

**PERAN AKTOR DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERBASIS  
*SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DALAM MENJAGA  
EKOSISTEM LAUT DAN EKOSISTEM DARAT  
(STUDI KASUS PANTAI DUTA WISATA KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Skripsi**

**Oleh**

**Ilham Muhammad Rahman**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERAN AKTOR DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERBASIS *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DALAM MENJAGA EKOSISTEM LAUT DAN EKOSISTEM DARAT (STUDI KASUS PANTAI DUTA WISATA KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh**

**Ilham Muhammad Rahman**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan yakni pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk saat ini dan masa depan, memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat sekitar (UNWTO, 2013, p. 15). Salah satu tujuan wisata pantai yang ada di Kota Bandar Lampung adalah pantai Duta Wisata yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi antar aktor dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat serta untuk mengetahui upaya yang dilakukan pelaku industri pariwisata, Dinas Pariwisata Kota, komunitas, akademisi, dan media dalam mewujudkan pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *fenomenologis*. Hasil dari

penelitian ini adalah belum terdapat sepenuhnya kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur *business, government, community* Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Pembangunan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat memerlukan perhatian dan komitmen dari semua aktor terutama pemerintah daerah, yaitu kolaborasi antar aktor, antar sektor dan antar lini secara berkelanjutan dan terintegrasi. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah daerah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Kolaborasi, Sustainable Development Goals, Ekosistem Laut, Ekosistem Darat*

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF ACTORS IN REALIZING TOURISM BASED ON SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) IN CONSERVING MARINE AND LAND ECOSYSTEMS (CASE STUDY OF BANDAR LAMPUNG CITY TOURISM BEACH)**

**By**

**Ilham Muhammad Rahman**

The Sustainable Development Goals (SDGs) are a sustainable development agenda. Sustainable tourism is tourism that takes full account of the current and future economic, social and environmental impacts, taking into account the needs of visitors, industry, the environment and the surrounding community (UNWTO, 2013, p. 15). One of the beach tourism destinations in Bandar Lampung City is Duta Wisata beach which is located in Teluk Betung Timur District. The purpose of this study is to determine the form of participation between actors in the development and management of sustainable tourism, especially in maintaining marine ecosystems and land ecosystems and to find out the efforts made by tourism industry players, City Tourism Offices, communities, academics, and the media in realizing development and management. sustainable tourism based on the Sustainable Development Goals (SDGs) in particular protecting marine ecosystems and land ecosystems. The type of research used in this research is descriptive qualitative research, with a phenomenological approach. The result of this research is that there is not yet a full collaboration that is able to connect elements of business, government, community, academics, media so that the realization of Tourism Based on Sustainable Development Goals (SDGs) About Marine Ecosystems and Land Ecosystems on Duta Wisata Beach. Tourism development based on sustainable development goals regarding maintaining marine and land ecosystems requires attention and commitment from all actors, especially local governments, namely collaboration between actors, between sectors and between lines in a sustainable and integrated manner.

This can be realized if local governments and stakeholders carry out policies and roles consistently and are contained in regional programs and activities through sustainable tourism strategies.

***Keywords:*** *collaboration, Sustainable Development Goals, Marine Ecosystem, Land Ecosystem*

**PERAN AKTOR DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERBASIS  
*SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DALAM MENJAGA  
EKOSISTEM LAUT DAN EKOSISTEM DARAT  
(STUDI KASUS PANTAI DUTA WISATA KOTA BANDAR LAMPUNG)**

**Oleh**

**Ilham Muhammad Rahman**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

**Pada**

**Jurusan Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

: **PERAN AKTOR DALAM MEWUJUDKAN  
PARIWISATA BERBASIS *SUSTAINABLE  
DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) DALAM  
MENJAGA EKOSISTEM LAUT DAN EKOSISTEM  
DARAT  
(STUDI KASUS PANTAI DUTA WISATA KOTA  
BANDAR LAMPUNG)**

Nama Mahasiswa : **Ilham Muhammad Rahman**

No. Pokok Mahasiswa : 1746041006

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

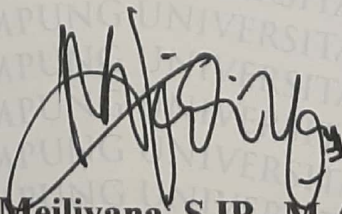
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

  
**Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19720918 200212 2 002

  
**Vina Karmilasari, M.Si.**  
NIP 19910924 201903 2 019

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara

  
**Meiliyana, S.IP., M.A.**  
NIP 19740520 200112 2 002

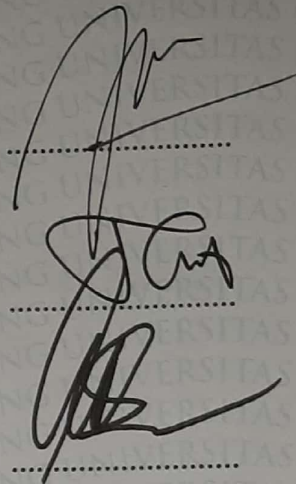
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Novita Tresiana, S.Sos., M.Si.**

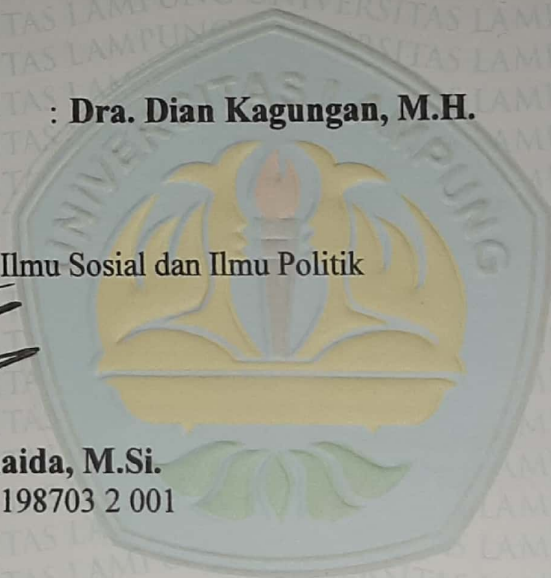
Sekretaris : **Vina Karmilasari, M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Dian Kagungan, M.H.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 April 2022**



## PERNYATAAN KEASLIAN HASIL KARYA

Saya adalah Ilham Muhammad Rahman

NPM 1746041006

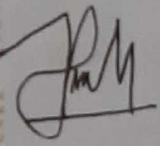
Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah ini adalah hasil kerja saya sendiri yang berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain bukanlah dari plagiat karya orang lain.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggung jawabkan. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung,  
Pembuat Pernyataan

2022



  
**Ilham Muhammad Rahman**  
NPM. 1746041006

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 08 April 1999, sebagai anak ketiga dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Drs. Oman Moh Yaman dan Ibu Itje Supriatiningsih.

Pendidikan penulis dimulai dari TK PERTIWI selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan di Sd Negeri 01 Pahoman dan lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di SMP Negeri 11 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2017. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri.

Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Simpang luas, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Pada bulan Agustus 2020 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU). di Badan Kepegawaian Daerah Kota Bandar Lampung.

## **MOTTO**

“ Tetaplah Terlihat Seperti Orang Yang Bodoh Dan Pemas, Orang Lain Hanya Melihat Dan Menilai Tentang Dirimu Karena Mereka Tidak Tau Apa Yang Telah Kamu Perjuangkan dan Kamu Usahakan, Jadilah Diri Sendiri Dan Tetap Semangat Dengan Tujuan Hidupmu. Ingat!!! Ada Jeripayah Orang Tua Yang Berlinang Kringat dan Air Mata Demi Mewujudkan Mimpi Ananknya.”

*The Only One Who Knows Your Quality Is Yourself*

## SANWACANA

*Alhamdulillah rabbil' alamin* puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Peran Aktor Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Menjaga Ekosistem Laut Dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung). Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan dan nasihat baik itu langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung telah memfasilitasi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Meiliyana, S.IP.,M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung telah memfasilitasi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Dr. Novita Tresiana S.Sos.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing satu skripsi, terimakasih atas kesempatan dan izin penelitian yang diberikan, saran, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan penelitian hingga penyelesaian skripsi.
4. Ibu Vina Karmilasari, M.Si., selaku pembimbing kedua yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, motivasi nasihat dan kritikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan saran, bimbingan, dan evaluasinya terhadap karya skripsi penulis.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar, staf administrasi di Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Oman Moh Yaman dan Ibu Itje Supriatiningsih, kakak ku tersayang serta keluarga besarku yang telah banyak memberikan kasih sayang, dukungan moral, spiritual, material, motivasi, dan doa yang selalu menyertai penulis selama ini
8. Sahabat-sahabat perkuliahan terbaik Rahmat Septiawan, Dea Rahma Wati, dan Ira Andriyani yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis
9. Keluarga besar Ilmu Administrasi Negara angkatan 2017 terima kasih atas segala bantuan, semangat, dukungan, dan kebersamaannya selama ini.

Bandar Lampung,                      2022

*Ilham Muhammad Rahman*

## DAFTAR ISI

### HALAMAN

DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2.2. Pariwisata Berkelanjutan.....	11
2.3. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.....	12
2.4. Hubungan Pariwisata dan SDGs.....	15
2.5. Konsep Peran <i>Stakeholder</i> .....	16
2.6. Pariwisata Sebagai Sistem Multiaktor.....	20
2.7. Kerangka Pikir.....	25
<b>III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis Penelitian.....	26
3.2. Fokus Penelitian.....	26
3.3. Lokasi Penelitian.....	27
3.4. Sumber Data.....	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6. Teknik Analisis Data.....	31

3.7. Teknik Keabsahan Data .....	32
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	34
4.1.1 Gambaran Umum Pantai Duta Wisata.....	34
4. 2. Hasil Penelitian .....	36
4.2.1. Peran <i>Stakeholder</i> dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs).....	37
4.2.2. Stakeholders Mapping Pada Peran Aktor dalam Mewujudkan SDGs di Pantai Duta Wisata.....	55
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2. Saran.....	64

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Objek Pantai Duta Wisata .....	35
Gambar 2 Kegiatan Pembersihan Sampah di Lingkungan Objek Wisata .....	38
Gambar 3. Kegiatan pembersihan Lingkungan di Luar Objek Wisata .....	44
Gambar 4. Kegiatan Pembersihan pesisir pantai dan Penanaman pohon mangrove ..	49



## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 1 Sumber Data Primer (Tempat/Lokasi yang Berkaitan dengan Penelitian)...	28
Tabel 2 Sumber Data Primer (Informan yang berkaitan dengan penelitian. ....)	29
Tabel 3. Sumber Data Sekunder (Peraturan Perundang-undangan). ....	29
Tabel 4. Analisis Peran Stakeholders.....	60

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah

*Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah agenda pembangunan berkelanjutan dunia yang ditandatangani oleh 193 kepala negara pada 25 September 2015 di Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tema “Mengubah Dunia Kita: Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan” yang terdiri dari 17 tujuan pembangunan, yaitu: 1. Menghapus kemiskinan; 2. Mengakhiri kelaparan; 3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan; 4. Pendidikan bermutu; 5. Kesetaraan gender; 6. Akses air bersih dan sanitasi; 7. Energi bersih dan terjangkau; 8. Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; 9. Infrastruktur, industri, dan inovasi; 10. Mengurangi ketimpangan; 11. Kota dan komunitas yang berkelanjutan; 12. Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; 13. Penanganan perubahan iklim; 14. Menjaga ekosistem laut; 15. Menjaga ekosistem darat; 16. Perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat; 17. Kemitraan untuk mencapai tujuan. (UNDP, 2015)

Pembangunan pada sektor pariwisata pada saat ini menjadi pokok pembangunan, dimana pembangunan wisata ini menjadi konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan pengembangan wisata dengan memperhatikan minat wisatawan dan keterlibatan langsung dari masyarakat lokal dengan menjaga kestabilan lingkungan dalam pengelolaan wisata yang berorientasi pada jangka panjang. Hal ini guna untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial dan estetika selain itu juga guna untuk menjaga keutuhan ekologi, keanekaragaman hayati, budaya serta sistem kehidupan. Selain itu pembangunan pada

sektor wisata juga guna untuk mengelola sumber daya alam di daerah. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi antar sektor baik pemerintah, masyarakat maupun swasta dalam pengelolaan wisata. .

Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara dan pengembangannya diharapkan dapat memacu pertumbuhan perekonomian sosial. Disamping itu, pengembangan yang diharapkan antara lain penduduk yang berwawasan, serta lingkungan yang memadai. Saat ini, konsep keberlanjutan digunakan dalam proses pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan merupakan cabang dari pengembangan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat lokal dan juga memberikan pengalaman kualitas tinggi bagi para pengunjung serta menjaga kualitas lingkungan. Pariwisata berkelanjutan dapat memberikan keseimbangan antar sosial ekonomi dan lingkungan bagi kawasannya (Choi dan Sirakaya, 2005; Cole, 2006).

Prinsip berkelanjutan dalam pariwisata juga menjadi penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan yakni pariwisata yang memperhitungkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk saat ini dan masa depan, memperhatikan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. (UNWTO, 2013, p. 15). Adapun tujuan pariwisata berkelanjutan yaitu: “*economic viability, local prosperity, employment quality, social equity, visitor fulfilment, local control, community wellbeing, cultural richness, physical integrity, biological diversity, resource efficiency, environmental purity.*” (UNWTO, 2013, p. 16). Tujuan ini serupa dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk melaksanakan pembangunan yang berdampak positif untuk saat ini dan masa depan. Sehingga pariwisata dan pembangunan tidak dapat dipisahkan, dua instrumen ini saling menguntungkan. Penerimaan dari sektor pariwisata dapat berkontribusi yang baik untuk pembangunan, dan tentunya pembangunan dapat berdampak positif dalam memajukan sektor pariwisata.

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019) telah berkembang menjadi sektor yang memiliki potensi selain sektor pertambangan. Perkembangan pariwisata juga dapat memperhatikan proses ekologis dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keragaman hayati. Namun, harus dikelola dengan serius yang melibatkan berbagai *stakeholder* terkait karena pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan hasil keberlanjutan jangka panjang dengan perencanaan dan dukungan dari semua pihak. Keterlibatan berbagai pihak dan identifikasi pembangunan Kawasan kepariwisataan memiliki potensi untuk memajukan dengan mengkolaborasi sumber daya yang dimiliki berbagai pihak dan kolaborasi dimulai oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa.

Menurut Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomer 3 tahun 2017 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan diarahkan untuk mewujudkan dan memelihara kelestarian lingkungan dan budaya serta mengembangkan objek dan daya tarik wisata agar kepariwisataan menjadi salah satu penggerak aktivitas perekonomian masyarakat disamping sebagai wahana peneliti, pendidikan, dan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan wisata. Berkembangnya potensi pariwisata di Kota Bandar Lampung baik itu pariwisata buatan, wisata alam serta wisata budaya yang ada dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan pemerintah lokal.

Di sisi lain wujud dari konsep pembangunan berkelanjutan di antaranya ialah menjaga keseimbangan antara fungsi ekologi, ekonomi (*ecological and economics balance*) (Gordon dkk, 2017; Liu dan Cote, 2017; Budianto, 2008). Seperti yang disampaikan oleh Rosana (2018), dan Junyuan dkk, (2019), bahwa dimensi lingkungan dalam pembangunan yang berkelanjutan perlu diperhatikan, pembangunan tidaklah serta merta dilakukan tanpa memikirkan dan melihat aspek lainnya yaitu lingkungan dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan adalah salah satu usaha mempertahankan fungsi lingkungan untuk tetap dapat dimanfaatkan pada masa yang akan datang.

Partisipasi antar aktor dalam menjaga lingkungan hidup sangat penting dalam rangka menjaga ekosistem yang harmoni antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Hal ini sejalan dengan peraturan Perundang-Undangan Nomor 32 tahun 2009 tentang setiap warga negara mempunyai kewajiban bagi setiap warga negara memberikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang merupakan hak ekologi, berikut ini tujuan untuk memberikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan yaitu:

1. Melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
2. Menjamin keselamatan, kesehatan dan kehidupan manusia
3. Menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem
4. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup
5. Mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup
6. Menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan
7. Menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia
8. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana
9. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan
10. Mengantisipasi isu lingkungan global.

Pengembangan suatu destinasi pariwisata di suatu wilayah perlu didasarkan pada serangkaian analisis terhadap kemungkinan intervensi dari aktor pemangku kepentingan yang aktif dalam fenomena pariwisata di wilayah itu (Venables *et al*, 2014). Hal itu berkaitan dengan karakter pariwisata sebagai sistem multiaktor yang dalam proses pengembangan maupun operasionalisasinya melibatkan berbagai aktor pemegang kepentingan (Turker *et al*, 2016). Analisis yang cermat terhadap karakter pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan keterhubungan antar aktor akan menentukan pola tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi yang efisien dan kerja sama yang erat (Díaz dan Espino-Rodríguez, 2016).

Peran stakeholder dalam pembangunan pariwisata bertugas membuat kebijakan dan perencanaan yang sistematis sebagai contoh pemerintah menyediakan dan membangun

infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata dan lain-lain. Pihak swasta sebagai pihak bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata. Kepariwisataannya membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan, transportasi, dan lain-lain. Serta peran masyarakat yang dapat menciptakan suasana rasa ikut memiliki tempat mata pencaharian dan pada akhirnya akan mendorong masyarakat untuk ikut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan, sehingga perkembangan pariwisata dapat membantu kesejahteraan masyarakat.

Salah satu tujuan wisata pantai yang ada di Kota Bandar Lampung adalah pantai Duta Wisata yang berada di Kecamatan Teluk Betung Timur. Wisata pantai tersebut wajib mendapat perhatian khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek *sustainability* karena potensi alam yang dimiliki. Pantai yang menyajikan keindahan panorama alam serta keindahan pulau-pulau yang terlihat dari pinggir pantai ini wajib mendapatkan perhatian dari berbagai aktor, seperti: pemerintah, masyarakat setempat serta kelompok sadar wisata dan aktor lainnya dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Dengan adanya pembangunan objek pantai duta wisata tersebut menyebabkan terjadi perubahan alih fungsi lahan sampai ke daerah daratan. Sebagai contoh perubahan yang terjadi dari kawasan pantai dengan hutan bakau-bakaunya menjadi kawasan industri pariwisata. Perubahan alih fungsi lahan tersebut selain menimbulkan dampak positif terhadap sosial, ekonomi, dan budaya, juga telah menimbulkan dampak negatif yaitu penurunan kualitas perairan. Penurunan kualitas perairan ini disebabkan oleh akumulasi limbah dari aktivitas industri pariwisata dan sampah rumah tangga yang berasal dari kawasan pemukiman. Limbah ini secara langsung maupun tidak langsung dapat mengganggu keseimbangan ekosistem perairan di kawasan pantai dan ekosistem lingkungan pada daratan.

Disisi lain kesadaran masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan pada sektor wisata di wilayah tersebut masih cukup rendah. Masyarakat lokal harus diakomodasikan saran dan kritik untuk wisata. Hal tersebut dikarenakan masyarakat

lokal adalah orang yang paling mengerti dengan kondisi setempat. Maka dari itu perlu adanya workshop atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat lokal, sehingga ekonominya bisa diberdayakan. Selain itu, rendahnya pelestarian lingkungan pada sektor wisata yang disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara pelaku industri, pemerintah, dan masyarakat sekitar.

Dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis Sustainable Development Goals faktor pelestarian lingkungan tetap harus dijaga, setiap destinasi wisata harus memiliki manajemen resiko lingkungan karena banyak sektor lingkungan yang harus bisa dijamin kualitasnya seperti ketersediaan air bersih, pengelolaan sampah yang baik, serta keutuhan akan sumber daya alam yang dimiliki yang nantinya dapat dirasakan juga pada generasi selanjutnya tanpa merusak keaslian lingkungan sekitar. Namun hal ini dirasa masih kurang perhatiannya, berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pelestarian lingkungan yang ada di objek wisata pantai duta wisata masih kurang hal ini dikarenakan masih banyaknya sampah-sampah yang ada disekitar pantai, minimnya kebutuhan air bersih, serta lainnya. Dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan peran aktor dalam mendukung keberlangsungan pembangunan dan pengelolaan suatu objek wisata sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan McComb *et al* (2017) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

Lingkungan pantai merupakan suatu kawasan yang spesifik, dinamis, kaya keanekaragaman hayati dan banyak manfaatnya bagi masyarakat. Lingkungan pantai ini sangat potensial untuk dikembangkan baik sebagai kawasan wisata, budaya, pertanian, pertambangan, perikanan dan laboratorium alam bagi kepentingan ilmiah (Muflih *et al*, 2015; Soedarso *et al*, 2016; Wibowo, 2011). Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang karakteristik dan perilaku para aktor pemangku kepentingan sehingga dapat diketahui kekuatan, daya saing, dan sikap aktor terhadap tujuan yang hendak diwujudkan dalam proyek pengembangan ini. Hasil penelitian tentang aktor tersebut berguna untuk mengetahui kekuatan dan dukungan serta kemungkinan konflik yang akan muncul. Dukungan pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk

mewujudkan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan (Avelino dan Wittmayer, 2016). Ide keterlibatan pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata telah tumbuh karena suatu keyakinan bahwa keterlibatan ini dapat menghasilkan dampak positif dalam pariwisata berkelanjutan dan mendukung partisipasi, mendorong pemberdayaan, dan memungkinkan jenis keterlibatan pemangku kepentingan yang lebih inklusif (McComb *et al*, 2017).

Pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah karena berdampak pada ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pemerintah sebagai aktor utama dalam pengembangan pada sektor pariwisata harus berorientasi dalam mewujudkan konsep SDGs dengan memfokuskan pada menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat, selain pemerintah pelaku industri pariwisata dan masyarakat lokal harus berorientasi pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Peran Aktor Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat (Studi Kasus Pantai Duta Wisata Kota Bandar Lampung).**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Aspek-aspek pariwisata berkelanjutan seperti menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat berkaitan langsung dengan peran *stakeholder* yang berkontribusi dalam mewujudkan pariwisata berbasis *sustainable development goals*, maka dari itu pengaruh peran antar *stakeholder* (pemerintah, pelaku industri, komunitas, akademisi dan media) dalam mewujudkan pariwisata berbasis *sustainable development goals* cukup signifikan. Potensi pariwisata berkelanjutan dapat meningkat apabila peran antar aktor tersebut dapat bekerjasama dengan baik dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat. Dalam penelitian ini kemudian muncul permasalahan yaitu, 1. bagaimana peran stakeholder dalam mewujudkan pariwisata berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.



### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui peran aktor dalam mewujudkan pariwisata berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berikut beberapa manfaat yang dapat diberikan oleh peneliti melalui penelitian ini:

#### 1. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan informasi khususnya bagi penulis, serta segala pihak pada umumnya, yang pada nantinya semua pihak dapat berkontribusi dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* di Kota Bandar Lampung khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

#### 2. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dari penelitian yang dilakukan penulis dengan cara mengaplikasikan ilmu dan teori yang di dapat selama perkuliahan dalam pembahasan masalah mengenai bagaimana peran *stakeholder* dalam mewujudkan pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Taufik (2019) yang berjudul “Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan pada Kawasan Wisata Pantai Padang” dengan tujuan untuk menggambarkan pembangunan pariwisata berkelanjutan pada kawasan wisata Pantai Padang menyatakan bahwa dalam proses pembangunan pariwisata berkelanjutan banyak pihak terkait dalam menjalankan visi misi ini. Dalam Pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pantai Padang memiliki berbagai manfaat di bidang ekonomi, sosial maupun lingkungan. Hal yang langsung terasa oleh masyarakat ialah banyaknya kunjungan wisatawan sehingga menimbulkan *multiplier effect* terhadap Pemerintah Kota Padang, penerimaan pajak, pihak hotel, restoran dan masyarakat. Pembangunan yang terjadi di kawasan Pantai Padang memberikan pengaruh negatif dan positif.

Peneliti menemukan bahwa dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kawasan Pantai Padang memang di pacu untuk mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin, hal ini terlihat dari pendapatan asli daerah PAD Kota Padang dari sektor pariwisata selalu meningkat jauh setiap tahun. Dalam dimensi sosial budaya pelayanan yang diberikan kepada wisatawan mancanegara maupun nusantara sudah ada kesamaan perilaku dan sikap tanpa menghilangkan dialeg minang karena berada di Pantai Padang Sumatera Barat tetapi meski peneliti melihat kurangnya kesadaran

pedagang dan masyarakat dalam hal pembinaan. Dari segi dimensi lingkungan dengan adanya pembangunan terdapat ada efek negatif dan positif bagi nelayan dengan cukup sulitnya mencari ikan dan mudahnya menjual ikan ketika sudah berada di darat, selanjutnya pembangunan butuh dukungan semua pihak dan seharusnya pemerintah Kota Padang menata ulang kawasan sempadan Pantai Padang, dan dengan keindahan yang diberikan setelah adanya pembangunan kawasan pantai Padang ini bahwa adanya hasil positif dari pembangunan yang telah terjadi agar kedepannya dapat meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

Menurut penelitian Nafiah Ariyani, dkk (2020) yang berjudul "Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo" menyimpulkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo yang berasal dari ruang kekuasaan yang berbeda, antara pemerintah, swasta dan masyarakat. Penelitian juga telah mengidentifikasi beberapa tujuan favorit yang didukung kuat oleh seluruh aktor sehingga dapat menjadi dasar untuk mendapat dukungan untuk diwujudkan. Hasil lainnya adalah bahwa sebagian besar aktor konvergen. Hasil analisis tentang pengaruh dan ketergantungan antar aktor telah menempatkan aktor-aktor dalam suatu konteks yang strategis di mana aktor-aktor diharapkan saling menghargai keunggulan kompetitif masing-masing.

Temuan penelitian ini mengindikasikan kemungkinan yang sangat besar untuk mengembangkan potensi pariwisata Kedung Ombo secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemegang kepentingan. Hasil ini menjadi jawaban atas permasalahan tidak berhasilnya pengembangan yang telah berlangsung selama ini yang sifatnya parsial dan hanya dilakukan oleh aktor tertentu saja Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) khusus nya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat memerlukan partisipasi dari berbagai pihak dalam pengembangan dan pengelolaannya. Dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata

berkelanjutan banyak pihak terkait dalam menjalankan visi misi baik itu pihak pemilik industri, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Adapun bentuk-bentuk partisipasi yang dapat dilakukan oleh setiap aktor tersebut, yaitu berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, berpartisipasi dalam pengawasan dan sosialisasi, pengembangan infrastruktur dan fasilitas dan konservasi lingkungan.

## **2.2. Pariwisata Berkelanjutan**

pariwisata berkelanjutan merupakan penerapan ide pembangunan berkelanjutan dalam sektor wisata. Perkembangan pariwisata dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pariwisata dapat menggunakan sekaligus melestarikan sumber daya untuk menjaga kelangsungan hidup jangka panjang (Weaver, 2007). Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal dengan meningkatkan manfaat dan meminimalkan konsekuensi yang ditemukan disuatu generasi (Ginting dan Halim, 2019). Selain itu pariwisata berkelanjutan juga harus dapat menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan dapat menjamin pengalaman yang menarik kepada para wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan (UNEP dan UNWTO, 2005).

Pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai segala bentuk kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang menjaga keutuhan alam, ekonomi, dan sosial serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya (Kişi, 2019). Makna pariwisata berkelanjutan tidak hanya sekedar menjaga lingkungan, namun juga melibatkan kelangsungan ekonomi jangka panjang dan keadilan sosial. Pencapaian pariwisata berkelanjutan memerlukan proses pengembangan yang berkelanjutan yang didukung oleh koordinasi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pariwisata di wilayah tersebut (Kişi, 2019).

### 2. 3. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur untuk memperbaiki objek dan kawasan pariwisata serta membangun objek dan kawasan yang baru yang ditunjukkan untuk wisatawan (Sutiarso, 2017). Untuk memajukan pengembangan pariwisata, beberapa usaha yang dapat dilakukan menurut (Sutiarso, 2017), yaitu:

- 1) Promosi untuk mengenalkan objek wisata ke luar daerah.
- 2) Memiliki akses dan transportasi yang lancar.
- 3) Kemudahan dalam melakukan imigrasi.
- 4) Memiliki akomodasi yang nyaman untuk wisatawan yang menginap.
- 5) Pemandu wisata yang cakap dalam berbicara.
- 6) Menawarkan barang dan jasa dengan mutu terjamin dengan tarif harga yang masih wajar.
- 7) Adanya atraksi yang menarik untuk pengunjung lihat.
- 8) Memiliki lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

Berdasarkan UNWTO (*United Nations World Tourism Organization*) dalam Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pedoman dan praktik dalam pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan bisa diterapkan diseluruh bentuk pariwisata dan semua destinasi. Sehingga pariwisata berkelanjutan harus dibentuk berdasarkan tiga dimensi agar menjadi berkelanjutan jangka panjang. Dimana pariwisata berkelanjutan itu sendiri hendaknya sebagai berikut:

1. Memanfaatkan sumber daya lingkungan: elemen ini menjadi kunci pembangunan kepariwisataan secara optimal dengan menjaga ekologi dan melakukan konservasi terhadap keanekaragaman hayati.
2. Menghormati keotentikan sosial-budaya dan komunitas tuan rumah: dimana hal ini melakukan pelestarian pusaka buatan dan budaya masa kini, nilai-nilai

tradisional, serta kontribusi masyarakat dalam pemahaman antar budaya dan toleransi.

3. Memberikan manfaat ekonomi dalam jangka panjang: semua pemangku kepentingan berlaku adil, terdapat lapangan kerja yang stabil, dan adanya peluang untuk komunitas tuan rumah sehingga memperoleh pendapatan dan pelayanan sosial serta mengurangi kemiskinan. Berdasarkan Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan *Green Jobs* untuk Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia) pariwisata didorong menjadi pariwisata berkelanjutan untuk menjadi pariwisata yang ramah lingkungan dan merupakan langkah yang penting dalam memberikan sumbangan terhadap pembangunan yang inklusif sehingga pariwisata dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu panjang.

Di Indonesia, misi pengembangan pariwisata berkelanjutan mencakup menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan destinasi menjadi ikon wisata yang dapat diketahui mancanegara (Murdiastuti *et al*, 2014). Kesuksesan pengembangan pariwisata memerlukan beberapa aspek pendukung yang meliputi fisik, daya tarik pariwisata, aksesibilitas, aktivitas dan fasilitas, serta sosial ekonomi dan budaya. Keberadaan faktor-faktor pendukung tersebut sebagian sifatnya alamiah dan sebagian yang lain merupakan hasil dari suatu proses aktivitas, sehingga memerlukan komitmen dari berbagai pihak untuk mewujudkannya (Hemaphan, 2017).

Pengembangan pariwisata mencakup pengembangan potensi pariwisata yang diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya pada suatu obyek wisata dengan melakukan pembangunan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek tersebut meliputi aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan dengan sektor lain, daya tahan terhadap dampak pariwisata, dan tingkat resistensi komunitas lokal. Tujuan umum dari pengembangan potensi pariwisata adalah menciptakan interaksi jangka panjang yang saling menguntungkan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat,

kelestarian lingkungan, kepuasan pengunjung, dan peningkatan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan zona pengembangan (Suardana, 2013).

### 2.3.1. Menjaga Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat

Rangkuman agenda pembangunan berkelanjutan 2030 yang dibentuk oleh Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) terdiri dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs). Berdasarkan program pembangunan berkelanjutan tersebut, terdapat nomor 15 yang bertujuan untuk melindungi sumber daya alam dan margasatwa (UCLG 2021: 3-20). Maka, sangat penting untuk melestarikan ekosistem daratan seperti lahan basah, lahan kering, hutan, dan pegunungan (Seadstem, 2021: 1).

Menurut Zhang dkk (2017), Arianti dan Satlita (2018), Fatimah (2018) dan Tristyana (2018), konservasi kawasan objek wisata dan kawasan lain yang sering dikunjungi sebagai objek penelitian dan wisata, akan meningkatkan nilai ekonomi kawasan. Mengoptimalkan potensi konservasi ekosistem dan menjaga kelestarian fungsi lingkungan sangat penting, untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Ferrier dkk., 2019; Junyuan dkk., 2019). Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Guntur, 2017). Selanjutnya, disebutkan dalam UU No. 01 Tahun 2014 bahwa wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

## **2. 4. Hubungan Pariwisata dan SDGs**

Pariwisata dan pembangunan berkelanjutan tidak bisa dipisahkan begitu saja, dua hal tersebut saling membantu satu dengan yang lainnya, berikut adalah keterkaitan antara pariwisata dan pembangunan berkelanjutan (UNWTO, 2015):

### **1. Menghapus Kemiskinan**

Sebagai salah satu sektor ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia. Pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan dampaknya di tingkat masyarakat, dapat dikaitkan dengan tujuan pengentasan kemiskinan nasional melalui menciptakan lapangan kerja, mempromosikan kewirausahaan dan usaha kecil, dan memberdayakan masyarakat, terutama pada masyarakat sekitar lokasi wisata.

### **2. Akses Sanitasi Dan Air Bersih**

Pariwisata dapat memainkan peran penting dalam mencapai akses air, serta kebersihan dan sanitasi untuk semua. Penggunaan air yang efisien di sektor pariwisata, ditambah dengan langkah-langkah keamanan yang tepat, pengelolaan air limbah, pengendalian polusi dan efisiensi teknologi dapat menjadi kunci untuk menjaga sumber daya kita yang paling berharga.

### **3. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi**

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membuka lowongan pekerjaan baru. Dengan memberikan akses peluang pekerjaan yang layak di sektor pariwisata, dapat mengambil manfaat dari peningkatan keterampilan dan pengembangan profesional.



#### 4. Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan

Kota yang tidak baik untuk warganya tidak baik untuk turis. Pariwisata berkelanjutan memiliki potensi untuk memajukan perkotaan infrastruktur dan aksesibilitas universal, mendorong regenerasi kawasan yang rusak dan melestarikan budaya dan warisan alam, aset yang menjadi dasar pariwisata.

#### 5. Menjaga Ekosistem Laut

Wisata pesisir dan maritim, segmen wisata terbesar, terutama untuk Small Island Developing States (SIDS) bergantung pada ekosistem laut yang sehat. Pengembangan pariwisata harus menjadi bagian dari Pengelolaan Zona Pesisir Terpadu untuk membantu melestarikan dan melestarikan ekosistem laut yang rapuh dan dapat mempromosikan ekonomi biru.

#### 6. Menjaga Ekosistem Darat

Bentang alam yang megah, hutan yang masih asli, keanekaragaman hayati yang kaya, dan situs warisan alam sering menjadi alasan utama mengapa wisatawan mengunjungi suatu tujuan. Pariwisata berkelanjutan dapat memainkan peran utama, tidak hanya dalam melestarikan dan melestarikan keanekaragaman hayati, tetapi juga dalam menghormati ekosistem darat, karena upayanya menuju pengurangan limbah dan konsumsi, konservasi flora dan fauna asli, dan meningkatkan kepedulian terhadap hal tersebut.

### **2. 5. Konsep Peran *Stakeholder***

*Stakeholder* menurut (Nugroho, 2015) dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan tiga stakeholder yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan

fungsi yang berbeda yang perlu dipahami agar pengembangan wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Stakeholder dibedakan menjadi dua yaitu stakeholder primer dan stakeholder sekunder. Stakeholder primer adalah pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap suatu pengambilan keputusan, stakeholder ini disebut juga stakeholder kunci. Stakeholder sekunder adalah pihak yang memiliki minat atau kepentingan secara tidak langsung, atau pihak yang tergantung pada sebagian permasalahan pengelolaan objek wisata, Hetifah dalam Amalyah (2016).

*Stakeholders* yang dapat ikut andil dalam pengembangan pariwisata selain pemerintah adalah masyarakat, komunitas lokal serta pihak swasta yang ada di sekitar obyek wisata (Hidayah *et al.*, 2019). Sehingga dalam pelaksanaannya harus saling berkolaborasi untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata yang ada. Kolaborasi yang lebih luas dan merata dalam pengambilan keputusan serta implementasi dapat menjadikan mekanisme yang dinamis untuk menyelesaikan beberapa konflik terkait pengembangan pariwisata lokal, memobilisasi secara efektif sumber daya manusia, alam dan budaya setempat (Keyim, 2018)

Konsep *stakeholders* merupakan individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu organisasi sebagai dampak dari aktivitasnya. *Stakeholders* dalam kondisi atau waktu tertentu juga dapat dipengaruhi oleh suatu organisasi dalam mencapai tujuan organisasi (Thondhlana, Shackleton dan Blignaut, 2015). Keterlibatan *stakeholders* menghasilkan perencanaan strategi pariwisata dan koordinasi berbagai peran *stakeholders* dalam suatu destinasi pariwisata juga membentuk citra destinasi pariwisata yang berkualitas dan mudah dikenali (Destiana *et al.*, 2020).

Hetifah dalam Amalyah (2016), Berdasarkan kekuatan posisi penting dan pengaruh stakeholder terhadap suatu isu stakeholder dapat dikategorikan kedalam beberapa kelompok yakni stakeholder primer dan stakeholder sekunder yaitu:

1. *Stakeholder* primer merupakan setiap stakeholder yang berurusan langsung dengan permasalahan yang terjadi. Setiap stakeholder primer biasanya memiliki peran

penting dan harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan yang harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan. Contoh stakeholder primer adalah pemegang saham, investor, pekerja, pelanggan, dan pemasok.

2. *Stakeholder* sekunder merupakan setiap stakeholder yang tidak berkaitan secara langsung dengan suatu permasalahan tertentu. Dalam hal ini para stakeholder biasanya tidak akan dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan pemerintah. Contoh stakeholder sekunder adalah konsumen, pemerintah, lembaga pendidikan, dan lain-lain. Sedangkan dalam proses berupa tingkat kepuasan, tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, tingkat dampak dan lainnya sesuai kebutuhan, stakeholder yakni orang yang memiliki minat maupun kepentingan dalam perusahaan hal ini bisa menyangkut kepentingan finansial atau kepentingan lainnya, bila orang tersebut terkena pengaruh dari apa yang terjadi pada perusahaan baik itu dampak negatif maupun positif orang tersebut dapat dikatakan sebagai stakeholder menurut Thompson, (2011) membagi stakeholder menjadi beberapa jenis stakeholder yaitu, sebagai berikut :

a. *Stakeholder* subyek ini memiliki kapasitas yang rendah dalam pencapaian tujuan, akan tetapi dapat menjadi pengaruh dengan membentuk aliansi dengan stakeholder lainnya.

b. *Stakeholder* kunci merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan secara legal dalam hal pengambilan keputusan atau pihak yang berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah kebutuhan dan perhatian terhadap kelancaran suatu kegiatan. Stakeholder yang dimaksud adalah unsur eksekutif sesuai levelnya, legislative, eksekutif, yudikatif, dan instansinya. Misalnya stakeholder kunci untuk suatu keputusan untuk suatu kebijakan daerah kabupaten, beberapa bagian yang terkait di dalamnya adalah:

- a. Pemerintah kabupaten,
- b. DPRD,
- c. Dinas yang membawahi langsung kebijakan yang bersangkutan.

3. *Stakeholder* pendukung adalah *stakeholder* yang tidak memiliki kaitan kepentingan secara langsung terhadap suatu kebijakan tetapi memiliki kepedulian dan keprihatinan sehingga mereka turut bersuara dan berpengaruh terhadap sikap masyarakat dan keputusan legal pemerintah. Yang termasuk dalam *stakeholder* pendukung yaitu:

- a. Lembaga (aparatur) pemerintah dalam suatu wilayah tetapi tidak memiliki tanggungjawab langsung.
- b. Lembaga pemerintah yang terkait dengan isu tetapi tidak memiliki kewenangan secara langsung dalam pengambilan keputusan.
- c. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) setempat: LSM yang bergerak di bidang yang sesuai dengan rencana, manfaat, dampak yang menjadi muncul dari suatu kebijakan yang memiliki kepedulian (termasuk organisasi dalam bidang terkait).
- d. Perguruan tinggi: kelompok akademisi yang memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan pemerintah.
- e. Pengusaha (Badan Usaha) yang terkait.

4. *Stakeholder* pengikut lain merupakan *stakeholder* yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program dan proyek. Mereka harus ditempatkan sebagai penentu utama dalam proses pengambilan keputusan. Beberapa bagian yang terkait di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat : Masyarakat yang terkait dengan proyek atau kebijakan, yakni masyarakat yang diidentifikasi akan memperoleh manfaat dan yang akan terkena dampak dari proyek atau kebijakan tersebut.
- b. Tokoh Masyarakat : anggota masyarakat yang oleh masyarakat ditokohkan dilingkungan masyarakat tersebut sekaligus dianggap dapat mewakili aspirasi masyarakat.

- c. Pihak Manajer *public*: lembaga/badan public yang bertanggungjawab dalam pengambilan suatu keputusan.

Dengan demikian peran stakeholder diperlukan untuk mengetahui siapa saja yang memiliki kepentingan atau peran secara langsung maupun tidak langsung terhadap proyek atau program yang akan dilaksanakan serta mengorganisasikan stakeholder. Fungsi dan peran masing-masing stakeholder perlu difungsikan secara optimal. Didalam organisasi jalinan komunikasi antara stakeholder sangat penting untuk menghasilkan rumusan kebijakan pengembangan ekowisata. Persepsi dan perilaku dapat saling dipertukarkan untuk memperoleh saling pengertian untuk tujuan konservasi lingkungan dan budaya serta memberikan kesejahteraan kepada penduduk lokal.

## **2. 6. Pariwisata Sebagai Sistem Multiaktor**

Pariwisata mewakili sistem multiaktor yang kompleks karena melibatkan berbagai lembaga publik, perusahaan swasta, badan publik lokal dan masyarakat yang saling bekerja sama demi keuntungan bersama (Farsari *et al*, 2011). Dari perspektif kerjasama, pariwisata merupakan hubungan heterogen antar berbagai aktor yang membentuk jaringan hibrida yang menguntungkan semua pihak (Erdogan & Erdogan, 2010). Maka dari itu, merupakan keniscayaan untuk melibatkan seluruh aktor dalam perencanaan pengembangan destinasi pariwisata yang berhasil (Avelino dan Wittmayer, 2016). Aktor adalah sebuah lembaga, kelompok, atau individu yang memainkan peran utama dalam suatu sistem (Rees dan MacDonell, 2017). Aktor memiliki andil dalam evolusi sistem karena kemampuannya dalam memobilisasi sumber daya dan mempengaruhi hasil sistem secara langsung (Avelino dan Wittmayer, 2016).

Menurut (Mah dan Hills, 2012) seharusnya pariwisata berkelanjutan memperhatikan perencanaan kolaboratif atau *collaborative planning* dapat diwujudkan maka yang harus diperhatikan adalah:

- a. Semua pihak yang terlibat bersedia membuka diri, sehingga muncul “trust” atau saling percaya di antara berbagai pihak yang akan berkolaborasi. Semua pihak harus terbuka, jujur, saling menghormati dan menghargai, sehingga tidak muncul konflik.
- b. Pendekatannya harus kerja sama atau bersinergi, bukan berarti tidak ada kompetisi, kompetisi boleh ada tapi harus dijaga sebagai usaha untuk daya dorong mencapai tujuan bersama.
- c. Setiap pihak memposisikan dirinya sama atau ada kesederajatan jadi tidak ada yang tinggi atau rendah, tetapi berbeda dalam peran, misal: pemerintah sebagai mediator, fasilitator dan legislator. Sedangkan swasta sebagai praktisi dan investor. Pengembangan kelembagaan tidak cukup hanya membentuk Dinas Pariwisata Provinsi/Kabupaten/Kota, tetapi yang lebih penting adalah sesuai dengan karakteristik sektor pariwisata yang multi sektor dan multidimensi, diperlukan adanya wadah yang mempertemukan berbagai sektor tersebut.

Salah satu strategi yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata adalah melalui penggunaan kolaborasi Model Pentahelix. Model Pentahelix diperkenalkan dan dituangkan ke dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan orkestrasi dan memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimalisasi peran *business, government, community, academican, media* (BGCAM). Konsep tersebut oleh Fosler (2002) lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Business* (swasta/dunia usaha)

Berperan sebagai penyelenggara bisnis pariwisata sesuai etika bisnis, profesional, bertanggung jawab dan berkelanjutan.

b. *Government* (Pemerintah)

Pemerintah berperan menyiapkan prasarana dan sarana dasar mendukung pengembangan pariwisata, menyiapkan berbagai peraturan berkaitan dengan pariwisata, memfasilitasi kemudahan berwisata dan berusaha dan melakukan kegiatan promosi dan pemasaran destinasi.

c. *Community*

*Community* yang dimaksud ini adalah masyarakat dan komunitas-komunitas (NGO/LSM); masyarakat berperan mendukung sapa pesona/darwis plus menyediakan jasa pariwisata/ekonomi kreatif.

d. *Academician* (Akademisi)

Akademisi berperan sebagai riset atau pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata, agar membangun pariwisata berbasis penelitian.

e. *Media*

Media online saat ini menjadi kekuatan informasi andalan dalam promosi pariwisata, promosi dan pemasaran pariwisata sekarang ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial.

Kemampuan aktor berkaitan dengan pengetahuan aktor terhadap sistem dan kemampuan strukturalnya untuk berinteraksi secara kreatif dan inovatif dalam menciptakan nilai sistem serta kepemilikan sumber daya ekonomi yang menentukan kapasitas aktor dalam mendefinisikan dan melegitimasi institusi, aturan, dan nilai-nilai sistem (Tronvoll, 2017). Aktor yang memiliki andil potensial dalam suatu reformasi sistem dan tujuan perubahannya disebut sebagai pemangku kepentingan yang dibedakan menjadi pemangku kepentingan primer dan pemangku kepentingan sekunder (Luoma-aho dan Paloviita, 2010). Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata dibagi menjadi tiga kategori: industri pariwisata, dukungan lingkungan, dan masyarakat/pemerintah setempat. Ketiga pemangku kepentingan tersebut memiliki peran masing-masing

dalam membentuk pariwisata berkelanjutan dengan melestarikan warisan fisik, memperkuat budaya lokal dan kelangsungan sosial penduduk lokal, serta melaksanakan pembangunan jangka panjang dan kesempatan kerja bagi penduduk setempat (Anuar *et al*, 2012).

Sistem multiaktor menjadi pemicu munculnya kepentingan yang saling berbenturan terkait dengan tujuan strategis yang hendak dicapai oleh sistem (Baggio, 2008). Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik aktor yang bebas menetapkan tujuan sendiri dan melakukan tindakan strategis untuk tercapainya tujuan tersebut (Heger dan Rohrbeck, 2012). Oleh karena itu, memahami kompleksitas pariwisata khususnya bagaimana aktor bertindak, bereaksi, dan berinteraksi satu sama lain menjadi kebutuhan mendasar pada setiap pengambilan keputusan di sektor ini (Pechlaner *et al*, 2010). Menganalisis aktor sangat berguna untuk menentukan titiktitik kesepakatan atau ketidaksetujuan di antara para aktor terhadap tujuan sistem yang hendak dicapai (Heger dan Rohrbeck, 2012). Untuk itu, diperlukan alat analisis yang tepat agar proses analisis aktor dapat menghasilkan informasi yang cermat (Zali *et al*, 2015).

Model multiaktor bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang sistem dan kemungkinan evolusinya dengan menekankan pada perspektif dan kepentingan aktor serta pola keterhubungan antara seluruh aktor sistem (Avelino dan Wittmayer, 2016). Model multiaktor akan membantu pengambil keputusan dalam mengenali peran utama yang dimainkan oleh para aktor berkaitan dengan kemampuannya dalam mempengaruhi faktor-faktor penting pembentuk masa depan sistem. Model multiaktor sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi aktor yang cenderung koheren dan mengetahui efek dari tindakan aktor terhadap faktor-faktor kunci perkembangan suatu sistem (Bryson *et al*, 2017).

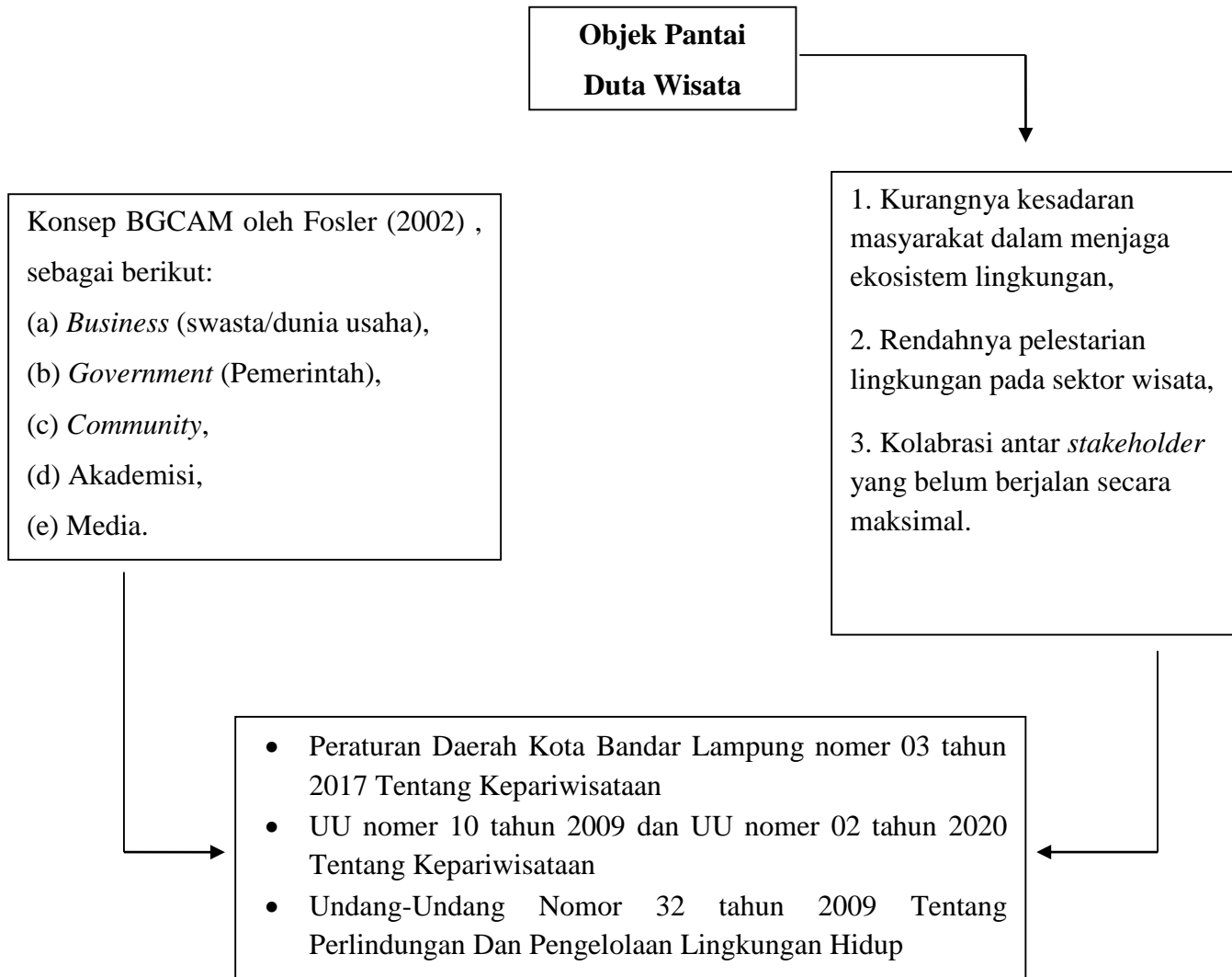
Pada pendekatan multiaktor, sistem diformalkan sebagai pola permainan antar aktor yang memiliki kedudukan (*position*) dan kepentingan yang berbeda (*salience*), serta mempengaruhi hasilnya (*influence*) melalui penggunaan preferensi pribadi (*clout*) (Beyers *et al*, 2014). Dari pendekatan ini, aktor didefinisikan sebagai entitas yang



memiliki posisi dalam sistem yang dipelajari dan berperan dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki untuk mempengaruhi *outcome* secara langsung atau tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap aktor lain (Fauzi, 2019).

## 2. 7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



## III METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *fenomenologis* yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai literatur kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sugioyono, 2013 :12). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis bermaksud untuk memaparkan mengenai gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah penelitian yaitu menganalisis bentuk peran *stakeholder* dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

### 3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batas suatu susunan permasalahan yang akan dibahas dan dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti pada bab pembahasan mencakup Konsep *Business, Government, Community, Academician*, dan *Media* dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* khususnya dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan data lapangan atau data yang sebenarnya. Adapun lokasi penelitian yang akan di lakukan dalam mencari data yaitu berlokasi di Pantai Duta Wisata, Kelurahan Way Tataan, Kota Bandar Lampung.

### **3.4. Sumber Data**

Definisi data merupakan suatu catatan dari kumpulan fakta yang ada, dapat berbentuk kata, angka maupun lainnya (Moleong, 2016). Jenis-jenis data yang digunakan antara lain :

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data (peneliti) dari objek penelitiannya. Untuk mendapatkannya peneliti menggunakan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang di dapatkan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti.

Berikut tabel dari tinjauan observasi penelitian :

**Tabel 1 Sumber Data Primer (Tempat/Lokasi yang Berkaitan dengan Penelitian)**

No	Tempat atau Lokasi	Gejala
1	Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung	Bentuk partisipasi Pemerintah dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat pada objek duta wisata
2	Pantai Duta Wisata	Peran pengelola dalam menjaga kelestarian ekosistem laut dan ekosistem darat
3	Kelurahan Way Tataan	Bentuk partisipasi kelurahan dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat pada objek duta wisata
4	Masyarakat dan Komunitas Sadar Wisata	Bentuk partisipasi masyarakat dan komunitas sadar wisata dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat
5	Akademisi	Bentuk partisipasi akademisi dalam menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat

Sumber: Diolah Peneliti (2021)

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2016). Hasil yang diharapkan dari wawancara dengan para informan adalah mendapatkan data yang akurat yang berkaitan erat dengan permasalahan dalam penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan beberapa informan atau narasumber. Adapun informan atau narasumber yang diwawancarai adalah pegawai Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung, Kelurahan Way Tataan, akademisi, community dan Pengelola tempat pariwisata

**Tabel 2 Sumber Data Primer (Informan yang berkaitan dengan penelitian).**

No	Tempat/Lokasi	Narasumber
1	Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung	Kabid.Pengembangan Destinasi Pariwisata
2	Kelurahan Way Tataan	Ibu Lurah Way Tataan
3	Pantai Duta Wisata	Pengelola dan masyarakat sekitar objek wisata
4	Masyarakat dan Komunitas	Masyarakat Pesisir Pantai dan Pak Dedi Haryanto (Bentala)
5	Akademisi	Dosen FISIP Unila Ibu Dra. Dian Kagungan, M.H.

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah, laporan pemerintah, artikel dan buku-buku penunjang lainnya sebagai teori. Data yang diperoleh dari sekunder tidak perlu diolah lagi. Data sekunder digunakan pada penelitian ini berupa data mengenai gambaran umum tempat penelitian yaitu Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung dan Peraturan Perundangan.

**Tabel 3. Sumber Data Sekunder (Peraturan Perundang-undangan).**

No	Data Sekunder
1	Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 2 Tahun 2017
2	Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 dan Nomor 02 Tahun 2020 tentang Kepariwisataaan
3	Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Sumber : Diolah Peneliti (2021)

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui:

#### 1. Wawancara Mendalam ( *Indepth-Interview* )

Wawancara mendalam (*indepth-interview*) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Sutopo, 2006:72). Adapun target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pegawai dinas pariwisata, kelurahan way tataan, akademisi, komunitas bentala dan pengelola pariwisata serta masyarakat sekitar objek wisata. Alasan peneliti mewawancarai narasumber tersebut bertujuan untuk mencari atau menggali informasi tentang partisipasi atau kontribusi dari beberapa *stakeholder* dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan yang berkaitan dengan ekosistem laut dan ekosistem darat, baik itu dalam bentuk kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan.

#### 2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan cara pengumpulan data dan telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti seperti buku-buku, laporan, jurnal, literatur, majalah dan peraturan perundang-undangan.

#### 3. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan yang dimaksudkan untuk pengumpulan data yang selektif.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan sampai pada akhir dan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Menurut Bogdan (Sugiyono, 2012) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data dimaknai sebagai proses memilah dan memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menyederhanakan data yang terkait dengan kepentingan penelitian saja. Dengan demikian hal ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data berbentuk berupa uraian singkat, bagan, hubungan kausal antar kategori, dan sejenisnya. Miles and Huberman (Sugiyono, 2012) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.

c. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan pola atau kegiatan yang telah dilakukan melalui gambaran dalam penyajian data, gambaran utuh tentang fenomena yang telah diteliti, kemudian



langkah terakhir yang dilakukan ialah penarikan kesimpulan dari fenomena tersebut.

### **3.7. Teknik Keabsahan Data**

Teknik terakhir dalam penelitian ini adalah teknik keabsahan data dimana menurut Sugiyono (2018:267) Teknik keabsahan data merupakan standar validitas yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

#### **1. Uji Kredibilitas**

Triangulasi digunakan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan kejadian sebenarnya saat melakukan observasi dan ditambah dokumentasi. Triangulasi disajikan dengan menampilkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang peneliti lakukan agar dapat mengetahui mengenai pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang berbasis SDGs tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat.

#### **2. Uji Keteralihan**

Uji keteralihan merupakan membuat laporan, peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam suatu hasil penelitian dapat diberlakukan, maka laporan tersebut memenuhi standar.

#### **3. Uji Kebergantungan**

Uji kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Penelitian ini perlu diuji kebergantungan dan untuk mengecek apakah hasil penelitian ini benar atau tidak maka peneliti mendiskusikannya dengan pembimbing.

#### 4. Uji Kepastian

Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian. Dalam penelitian ini jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Pada penelitian ini uji kepastian dilakukan bersama dengan uji kebergantungan namun terdapat perbedaan, perbedaan terletak pada orientasi penilaiannya. Uji kepastian digunakan untuk menilai proses penelitian.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan diatas tentang Partisipasi Antar Aktor Dalam Mewujudkan Pariwisata Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum terdapat sepenuhnya kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur *bussiness, government, community*, Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Yang mana seharusnya dalam suatu kegiatan kolaborasi memerlukan tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi dan komunikasi yang efisien dan kerjasama yang baik. Sebagiman yang diungkapkan oleh Diaz dan Espino-Rodriguez (2016) menyatakan bahwa analisis yang cermat terhadap karakter pemangku kepentingan dalam kaitannya dengan keterhubungan antar aktor akan menentukan pola tata kelola yang tepat yang didasari oleh koordinasi yang efisien dan kerjasama yang erat.
2. Pembangunan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat memerlukan perhatian dan komitmen dari semua aktor terutama pemerintah daerah, yaitu kolaborasi antar

aktor, antar sektor dan antar lini secara berkelanjutan dan terintegrasi. Hal ini dapat terwujud jika pemerintah daerah dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh McComb et al (2017) menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi sangat penting untuk keberhasilan pariwisata yang berkelanjutan.

## 5. 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan dengan harapan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan kesadaran dalam upaya menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat dalam mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* di pantai duta wisata kelurahan way tataan Kota Bandar Lampung, Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah:

1. Pemerintah khusus Pemerintah Daerah agar menciptakan kolaborasi yang baik dan kolaborasi yang mampu menghubungkan unsur-unsur *bussiness, government, community*, Akademisi, Media agar terwujudnya Pariwisata Berbasis *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tentang Ekosistem Laut dan Ekosistem Darat Pada Pantai Duta Wisata. Dalam hal ini pemerintah daerah seperti Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung selaku pemerintahan yang bertanggung jawab tentang kepariwisataan yang ada dikota bandar Lampung harus memiliki tata kelola yang baik yang didasarkan pada koordinasi yang efisien dan kerjasama yang erat yang pada nantinya dapat menciptakan kolaborasi yang efektif yang mana semua kalangan dapat ikut serta dalam upaya mewujudkan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* sebagaimana yang diungkapkan oleh Hidayat et al (2019) menyatakan bahwa

stakeholders yang dapat ikut andil dalam pengembangan pariwisata selain pemerintah adalah masyarakat, komunitas lokal serta pihak swasta yang ada di sekitar objek wisata.

2. Pentingnya perhatian dan komitmen pemerintah agar pembangunan pariwisata yang berbasis *sustainable development goals* tentang menjaga ekosistem laut dan ekosistem darat agar menjalankan kebijakan dan perannya secara konsisten dan tertuang pada program dan kegiatan daerah melalui strategi pariwisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalyah, R., Hakim, L., Administrasi, F. I., & Brawijaya, U. (2016). Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan pulau samalona sebagai destinasi wisata bahari. *37*(1), 158–163.
- Ansell dan Gash. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice, *Journal of Public Administration Research and Theory*. Volume; 543 571.
- Anuar, A. N. A., Ahmad, H., Jusoh, H., & Hussain, M. Y. (2012). Understanding the role of stakeholder in the formation of tourist friendly destination concept. *Journal of Management and Sustainability*, *2*(2), 106–114. <https://doi.org/10.5539/jms.v2n2p69>
- Ariyania, N., Fauzib, A., Umar, F. (2020). Model Hubungan Aktor Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 23. Hlm 357-378.
- Avelino, F., & Wittmayer, J. M. 2016. Shifting power relations in sustainability transitions: A multi-actor perspective. *Journal of Environmental Policy and Planning*, *18*(5), Hal 628–649.
- Baggio, R. 2008. Symptoms of complexity in a tourism system. *Tourism Analysis*, *13*(1), Hal 1–20.
- Beyers, J., Dür, A., Marshall, D., & Wonka, A. 2014. *Policy-centred sampling in interest group research: Lessons from the INTEREURO project*. *Interest Groups and Advocacy*, Vol 3(2), Hal 160–173.
- Bryson, J., Sancino, A., Benington, J., & Sørensen, E. 2017. Towards a multi-actor theory of public value co-creation. *Public Management Review*, Vol 19(5), Hal 640– 654.
- Budianto, 2008, Pelaksanaan Sistem Kebijaksanaan Pengelolaan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Pembangunan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan. h. xii.

- Cole, S. 2006. Cultural Tourism, Community Participation and Empowerment. Dalam Smith, M.K. dan Robinson, M. Editor. *Cultural Tourism in a Changing World: Politics, Participation and (Re)Presentation*, Vol. 7. Channel View. Clevedon, pp. 89-103.
- Damanik, Dkk. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi.
- Destiana, R. *et al.* (2020) „Analisis Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal Di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau Indonesia berdasarkan Global Muslim Travel Index ( GMTI ) 2019 menjadi Pengembangan Destinasi Pariwisata mengenai sarana dan parasarana pe“, *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, 08(02), pp. 132–153.
- Díaz, M. R., & Espino-Rodríguez, T. F. 2016. Determining the sustainability factors and performance of a tourism destination from the stakeholders' perspective. *Sustainability*. Switzerland. Vol 8(9).
- Erdogan, I., & Erdogan, N. 2010. A Critical Evaluation of Ecotourism. *Ecotourism in Forest Ecosystem Workshop & TODEG in Its Tenth Year*, January. Hal 66–81.
- Farsari, I., Butler, R. W., & Szivas, E. (2011). Complexity in tourism policies. *Annals of Tourism Research*, 38(3), 1110–1134. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.03.007>
- Fauzi, A. 2019. *Teknik analisis keberlanjutan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ferrier, S., K.N.Ninan, P. Leadley, R. Alkemade, L.A. Acosta, H.R. Akçakaya, B. Wintle, eds., 2019, Summary for policymakers of the methodological assessment of scenarios and models of biodiversity and ecosystem services of the Intergovernmental Science Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services. Secretariat of the Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Services, (May 2019), h. 39.
- Ginting, N., & Halim, S. (2019). Facilities' Arrangement of Tourism Area in Lumban Suhi-suhi Village Based on Environmental Element Approach (Sustainable Tourism). *Asian Journal of Behavioural Studies*, 4(17), 15-28.
- Gordon, J. E., R. Crofts, dan E. Díaz-Martínez, 2017, Geoheritage conservation and environmental policies: Retrospect and prospect. *Geoheritage: Assessment, Protection, and Management*, hh. 213–235.

- Heger, T., & Rohrbeck, R. (2012). Technological forecasting & social change strategic foresight for collaborative exploration of new business fields. *Technological Forecasting & Social Change*, 79(5), 819–831. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2011.11.003>
- Hemaphan, P. (2017). Determinant of stakeholder participation towards sustainable tourism development: An empirical study of active beach destinations in Thailand. *Sripatum Review of Humanities and Social Sciences*, 17(1), 103–114.
- Hidayah, Nurdin (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta
- Iwan Nugroho. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junyuan, Dahl Olli, D. Bondeson, A.P. Mathew, K. Oksman, F.V. Ferreira, J. Uribe-Calderon, 2019, United Nations Sustainable Development Cooperation Framework. *Carbohydrate Polymers*, Vol. 6, No. 1, hh. 5–10.
- Kagungan, D., & Yulianti, D. 2019. *The synergy among stakeholder to develop Pising Island as marine tourism: The case of underdeveloped area*. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol 32(1). Hal 116-23.
- Keyim, P. (2018) „Tourism Collaborative Governance and Rural Community Development in Finland: The Case of Vuonislahti“, *Journal of Travel Research*, 57(4), pp. 483–494. doi: 10.1177/0047287517701858.
- Kişi, N. (2019). A strategic approach to sustainable tourism development using the A’WOT hybrid method: A case study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability*, 11(4), 964. <https://doi.org/10.3390/su11040964>
- Liu, C., dan R. Côté, 2017, A framework for integrating ecosystem services into China’s circular economy: The case of eco-industrial parks. *Sustainability (Switzerland)*, Vol. 9, No. 9.
- Luoma-aho, V., & Paloviita, A. 2010. Actor-networking stakeholder theory for today’s corporate communications. *Corporate Communications*, Vol 15(1), Hal 49–67.
- Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers*. UNEP and UNWTO. 2005. p.11-125
- McComb, E. J., Boyd, S., & Boluk, K. 2017. Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mourne, Northern Ireland. *Tourism and Hospitality Research*, Vol 17(3), Hal 286–297.



- Moleong, L. J. M. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Muflih, A., Fahrudin, A., & Wardiatno, Y. (2015). Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(2), 141-149.
- Murdiastuti, A., Rohman, H., & Suji. (2014). Kebijakan pengembangan pariwisata berbasis democratic governance. Pustaka Radja.
- Pechlaner, H., Presenza, A., & Cipollina, M. (2010). *Analysing tourism stakeholders networks*. *Tourism Review*, 65(4), 17–30.
- Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung nomer 03 Tahun 2017 *Tentang Kepariwisataan*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005. Pasal 12 Huruf (e) *Tentang Kelurahan*.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. *Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Rees, G. H., & MacDonell, S. 2017. Data gathering for actor analyses: A research note on the collection and aggregation of individual respondent data for MACTOR. *Future Studies Research Journal: Trends and Strategies*, Vol 9(1), Hal 115–137.
- Reski Amalyah. 2016. Analisis Stakeholder dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. Makassar.
- Rosana, M., 2018, Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 1, hh. 148–163.
- Rostiyati, A. 2013. Potensi Wisata Di Lampung Dan Pengembangannya. Patanjala. Bandung.
- Soedarso, S., Sutikno, S., & Sukardi, S. (2016). Strategi pengembangan pariwisata daerah dan pemberdayaan masyarakat di Parigi Moutong. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 159-166.
- Suardana, I. W. (2013). Analisis kebijakan pengembangan pariwisata: Intervensi melalui kebijakan pariwisata berkelanjutan di Bali. Seminar Nasional Pariwisata Berlanjutan Program S3 Pariwisata Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

- Sutiarso, M. A. 2017. *Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. Hal 1-11. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q43ny>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2021.
- Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Penerbit Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Thompson, R. 2011. *Stakeholder Analysis. Winning Support For Your Projects*. [http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM\\_07.htm](http://www.mindtools.com/pages/article/newPPM_07.htm). Diakses Tanggal 20 Desember 2021.
- Tronvoll, B. 2017. The actor: The key determinator in service ecosystems. *Systems*, Vol 5(2), Hal 38.
- Turker, N., Alaeddinoglu, F., & Can, A. S. 2016. *The role of stakeholders in sustainable tourism development in Safranbolu, Turkey*. Conference: 2016 International Conference on Hospitality, Leisure, Sports, and Tourism, July, Hal 415–426.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 02 tahun 2020. *Tentang Kepariwisataaan*.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009. *Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014. *Tentang Pemerintah Daerah*.
- UNDP. (2015). *Sustainable Development Goals*. New York: United Nations Development Programme.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development*. Madrid: United Nations World Tourism Organization (UNWTO).
- UNWTO. (2015). *Tourism and the Sustainable Development Goals*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- Venables, A., Tan, G., & Pradhan, S. 2014. *A collaborative framework for a crossinstitutional assessment to shape future IT professionals*. *Issues in Informing Science and Information Technology*, Vol 11, Hal 215–223.
- Weaver, D. (2007). *Sustainable tourism*. Routledge

Zail, N., Rabbani, T., & Motti, V. V. 2015. Application of prospective structural analysis for identification of strategic variables in the future development of Baneh City in Iran. *European Spatial Research and Policy*, Vol 22(1), Hal 153–171.